

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rinitis alergi (RA) merupakan suatu kondisi inflamasi kronis pada mukosa hidung yang timbul akibat reaksi imun yang dimediasi oleh imunoglobulin E (IgE) setelah pajanan alergen tertentu. Alergen tersebut dapat berasal dari lingkungan dan bersifat musiman maupun menetap sepanjang tahun. Manifestasi klinis rinitis alergi umumnya meliputi bersin berulang, keluarnya sekret hidung yang encer (rinore), rasa gatal pada hidung, serta obstruksi hidung. Pada sebagian penderita, keluhan tersebut dapat disertai dengan gejala ekstrapiridung seperti konjungtivitis alergi, batuk tidak produktif, gangguan fungsi tuba Eustachius, hingga sinusitis kronis.^{1,2}

Angka kejadian rinitis alergi menunjukkan variasi yang cukup luas di berbagai wilayah dunia. Perbedaan tersebut diduga berkaitan dengan variasi metode dan kriteria diagnosis yang digunakan dalam masing-masing penelitian. Pada populasi dewasa, prevalensi rinitis alergi dilaporkan berkisar antara 23–30% di negara-negara Eropa, sementara di Amerika Serikat angkanya berada pada rentang 12–30%. Di Inggris, sekitar seperempat populasi dewasa, yaitu kurang lebih 26%, dilaporkan mengalami rinitis alergi.³ Sebuah studi yang melibatkan lebih dari 33 ribu rumah tangga di kawasan Asia-Pasifik, termasuk negara-negara seperti Australia, Tiongkok, Hong Kong, Malaysia, Singapura, Taiwan, Vietnam, dan Filipina, menunjukkan bahwa sekitar 8,7% responden telah didiagnosis mengalami rinitis alergi oleh tenaga medis.⁴

Prevalensi RA secara nasional belum tersedia secara resmi di Indonesia, namun sejumlah data dari rumah sakit menunjukkan bahwa tingkat kejadian RA berada dalam kisaran 10% hingga 26%.⁵ Hingga saat ini data prevalensi terbaru untuk kejadian rinitis alergi di Sumatera Barat terkhusus kota Padang belum tersedia. Variasi angka kejadian rinitis alergi tersebut menunjukkan pentingnya pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik

Berdasarkan durasi munculnya gejala, rinitis alergi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu rinitis alergi intermiten dan rinitis alergi persisten. Rinitis alergi intermiten ditandai dengan gejala yang muncul selama kurang dari atau sama dengan empat hari dalam satu minggu atau dengan durasi total kurang dari empat

minggu. Sebaliknya, rinitis alergi persisten ditandai oleh gejala yang muncul lebih dari empat hari setiap minggu dan berlangsung selama lebih dari empat minggu. Selain durasi, klasifikasi rinitis alergi juga ditentukan berdasarkan tingkat keparahan gejala, yang terbagi menjadi derajat ringan serta derajat sedang hingga berat. Pada derajat ringan, penderita tidak mengalami gangguan tidur maupun hambatan dalam aktivitas sehari-hari, termasuk kegiatan belajar atau bekerja, olahraga, serta waktu bersantai, dan tidak merasakan keluhan yang mengganggu. Sebaliknya, pada kategori sedang atau berat, penderita dapat mengalami gangguan tidur, terganggunya aktivitas harian termasuk olahraga dan waktu bersantai, hambatan dalam pekerjaan atau sekolah, serta adanya keluhan yang dirasakan mengganggu.⁶ Selain memahami durasi dan tingkat keparahan gejala, penting juga untuk meninjau faktor pencetus utama rinitis alergi, yaitu alergen, yang sangat berperan dalam munculnya dan berulangnya gejala pada penderita.

Rinitis alergi tidak hanya menimbulkan keluhan pada saluran napas atas, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kualitas hidup penderitanya. Dalam konteks rinitis alergi, kualitas hidup didefinisikan sebagai persepsi subjektif individu terhadap tingkat kesejahteraan fisik, emosional, sosial, dan fungsional yang dipengaruhi oleh keberadaan serta derajat keparahan gejala rinitis alergi. Gejala seperti hidung tersumbat, rinore, bersin berulang, dan rasa gatal pada hidung tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan fisik, tetapi juga dapat menyebabkan gangguan tidur, penurunan konsentrasi, serta keterbatasan dalam aktivitas akademik maupun sosial. Kondisi tersebut secara kumulatif dapat menurunkan kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari secara optimal dan berdampak pada kepuasan hidup secara keseluruhan, sehingga kualitas hidup penderita rinitis alergi menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam penilaian dampak penyakit ini.⁷

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rhinitis alergi memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup penderitanya. Sebuah studi menemukan bahwa rinitis alergi berdampak langsung pada kehidupan pasien, termasuk gangguan tidur, mudah lelah, penurunan daya ingat, dan depresi akibat gejala yang terus-menerus dan melemahkan aktivitas sehari-hari.⁸ Selain itu, penelitian di sebuah wilayah melaporkan bahwa penderita rhinitis alergi mengalami distress psikologis yang

lebih tinggi, gangguan tidur yang lebih sering, serta penurunan kenyamanan fisik dan emosional dibandingkan individu tanpa rhinitis alergi, yang secara keseluruhan menunjukkan penurunan kualitas hidup yang bermakna.⁹ Kedua studi tersebut memperkuat temuan dari penelitian lain yang menunjukkan bahwa gejala rinitis alergi seperti bersin berulang, hidung tersumbat, dan iritasi mukosa dapat mengganggu tidur, konsentrasi, serta aktivitas sosial dan akademik pasien, sehingga secara keseluruhan menurunkan kualitas hidup.

Mahasiswa dipilih sebagai populasi penelitian karena berada pada kelompok usia remaja akhir hingga dewasa muda yang memiliki tuntutan akademik tinggi dan membutuhkan fungsi fisik serta kognitif yang optimal. Pada kelompok ini, rinitis alergi tidak hanya menimbulkan keluhan klinis, tetapi juga dapat berdampak pada kualitas hidup dan aktivitas akademik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan rinitis alergi mengalami penurunan kualitas hidup, gangguan tidur, serta keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari yang dapat memengaruhi konsentrasi dan performa belajar.¹⁰ Selain itu, studi pada mahasiswa kedokteran melaporkan bahwa rinitis alergi berhubungan dengan gangguan kualitas hidup dan produktivitas akademik yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa tanpa rinitis alergi.¹¹ Kondisi tersebut menjadikan mahasiswa sebagai populasi yang relevan untuk menggambarkan beban klinis rinitis alergi secara lebih spesifik pada kelompok usia produktif.

Rinitis alergi merupakan masalah kesehatan kronis dengan prevalensi yang tinggi dan dampak yang bermakna terhadap kualitas hidup, terutama pada kelompok usia produktif seperti mahasiswa. Hingga saat ini, data mengenai profil klinis penderita rinitis alergi pada populasi mahasiswa, khususnya mahasiswa kedokteran Universitas Andalas, masih terbatas. Selain itu, variasi gambaran klinis rinitis alergi, yang meliputi perbedaan karakteristik berdasarkan jenis kelamin, usia, gejala klinis, jenis alergen, serta klasifikasi diagnosis, menunjukkan perlunya kajian yang lebih terarah pada populasi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui profil klinis penderita rinitis alergi pada mahasiswa kedokteran Universitas Andalas, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan menjadi dasar dalam upaya deteksi dini, pencegahan, serta perencanaan penatalaksanaan rinitis alergi yang lebih tepat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana profil klinis penderita rinitis alergi dengan riwayat atopi pada mahasiswa kedokteran Universitas Andalas.

1.3 Tujuan Masalah

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana profil klinis penderita rinitis alergi pada mahasiswa kedokteran Universitas Andalas.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik penderita rinitis alergi berdasarkan jenis kelamin
2. Mengetahui karakteristik penderita rinitis alergi berdasarkan usia
3. Mengetahui karakteristik penderita rinitis alergi berdasarkan gejala klinis
4. Mengetahui karakteristik penderita rinitis alergi berdasarkan jenis alergen
5. Mengetahui karakteristik penderita rinitis alergi berdasarkan derajat keparahan berdasarkan kriteria WHO-ARIA

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat terhadap Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dalam memperluas wawasan dan pemahaman mengenai rinitis alergi, khususnya profil klinis, gejala, faktor pencetus, dan klasifikasinya berdasarkan kriteria WHO-ARIA pada mahasiswa kedokteran, serta melatih kemampuan penerapan metodologi penelitian secara sistematis dan ilmiah.

1.4.2 Manfaat terhadap Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kedokteran, khususnya dalam bidang Telinga Hidung Tenggorok Kepala dan Leher serta imunologi dan alergi, melalui penyediaan data mengenai profil klinis rinitis alergi pada mahasiswa kedokteran, data yang diperoleh diharapkan dapat

dimanfaatkan sebagai bahan rujukan dan dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan rinitis alergi.

1.4.3 Manfaat terhadap Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat, khususnya civitas akademika Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, mengenai rinitis alergi. Peningkatan pemahaman tersebut diharapkan dapat mendukung upaya deteksi dini serta penatalaksanaan rinitis alergi yang lebih tepat dan efektif.

